

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tafsir *bi al-Ma'thūr*

1. Pengertian Tafsir *bi al-Ma'thūr*

Kata *al-ma'thūr* adalah isim maf'ul *'athara-ya'thiru/ ya'thuru-athran- wa athāratan* (أثر - يَأْتِر - أَثَرًا - وَأَثَارَةً) yang secara etimologis berarti menyebutkan atau mengutip (*naqala*) dan memuliakan atau menghormati (*akrama*). *Al-Athar* juga berarti sunah, hadits, jejak, bekas, pengaruh dan kesan. Jadi, kata-kata *al-ma'thūr*, *an-naql/ al-manqūl*, dan *al-riwāyah* pada hakikatnya mengacu pada makna yang sama yaitu mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya.¹

Sejalan dengan pengertian harfiah kata *al-ma'thur* dan lain-lain diatas, tafsir *bi al-riwāyah*. Yang dikenal dengan tafsir *al-ma'thūr*, tafsir *al-manqul/* tafsir *an-naql* ialah penafsiraan al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan *al-sunnah al-nabawiyah* dan atau menafsirkan ayat al-Qur'am dengan *kalam* (pendapat) sahabat, bahkan tabī'in menurut sebagian ulama. Muhammad bin Ali ash-Shabuni, memformulasikan tafsir *bi al-riwāyah* berikut macam-macamnya sebagai berikut:

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali, 2013), 333.

التفسير بالرواية هو ما جاء في القرآن او السنة او كلام الصحابة
 بياناً لمراد الله تعالى تفسير القرآن بالسنة النبوية. فالتفسير المأثور
 اما ان يكون تفسير القرآن بالقرآن او تفسير القرآن بالسنة النبوية
 او تفسير القرآن بالمأثور عن الصحابة

Tafsir *bi al-riwāyah* ialah tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an, atau al-sunnah atau pendapat sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah swt., tentang penafsiran al-Qur'an berdasar *al-sunnah al-nabawiyah*. Dengan demikian, maka tafsir *bi al-Ma'thūr* adakalanya ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau menafsirkan al-Qur'an dengan *al-sunnah al-nabawiyah* atau menafsirkan al-Qur'an dengan yang dikutip dari pendapat sahabat.²

Pengertian tafsir *bi al-Ma'thūr* secara terminologi terdapat berbagai pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa definisi itu belum memberikan makna yang tuntas, disamping adanya perbedaan tinjauan dari masing-masing ulama. Al-Zarqani misalnya, ia mendefinisikan tafsir *bi al-Ma'thūr* dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan as-sunnah dan dengan pendapat para sahabat. Sedangkan menurut Muhammad Husen al-Zahabi, tafsir *bi al-Ma'thūr* adalah penafsiran al-

²Muhammad Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Damasyq: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), 63.

Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan al-sunnah, al-Qur'an dengan penafsiran para sahabat dan tabi'in.³

Menurut Manna al-Qattan definisi tafsir *bi al-Ma'thūr* sama dengan al-Zahabi dimana keduanya sama-sama memasukkan pendapat atau penafsiran tabi'in.⁴ Apabila dikaji pendapat antara al-Zarqani dan al-Zahabi maupun Manna al-Qattan terdapat perbedaan pendapat. Al-Zarqani tidak memasukkan pendapat (riwayat) tabi'in kedalam tafsir *bi al-Ma'thūr* dengan alasan bahwa pendapat para tabi'in masih diperselisihkan. Ada juga ulama yang memasukkan kedalam tafsir *bi al-Ma'thūr*, karena mereka pernah berjumpa dengan para sahabat Nabi saw. sedangkan sebagian yang lain memasukkan dalam tafsir *bi al-Ra'yi*. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *bi al-Ma'thūr* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, kemudian penafsiran dengan al-Sunnah dengan riwayat sahabat serta dengan riwayat tabi'in meskipun yang terakhir ini masih diperselisihkan.⁵

³Syarafuddin, "*Tafsir bi al-Ma'thūr Kelebihan dan Kekurangan serta Pengembangannya*", *Suhuf*, Vol 29 No 1 (Mei, 2017), 98.

⁴Mannā' Khalīl al-Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*", terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 483.

⁵Syarafuddin, "*Tafsir bi al-Ma'thūr Kelebihan dan Kekurangan serta Pengembangannya*", *Suhuf*, Vol 29 No 1 (Mei, 2017), 98.

2. Langkah-langkah tafsir *bi al-Ma'thūr*

Sejalan dengan pengertian tafsir *bi al-Ma'thūr* tersebut, Ibn Taimiyyah memformulasikan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an yakni:⁶

- a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Apa yang sifatnya umum, diperinci oleh ayat berikutnya dan ayat bersifat global akan ditemukan penjelasan pada ayat lainnya. Namun apabila tidak ditemukan maka dilakukan langkah penafsiran berikutnya, yakni;
- b. Penafsiran al-Qur'an dengan hadits. Salah satu fungsi Nabi saw., adalah menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Sehingga hadits berfungsi sebagai penjelas dan perinci ayat al-Qur'an. apabila tidak ditemukan maka dilakukan langkah penafsiran berikutnya, yakni;
- c. Penafsiran sahabat. Para sahabat lebih memahami isi kandungan al-Qur'an. Karena disamping al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa mereka, mereka juga memahami dan menyaksikan sebab turunnya al-Qur'an, kondisi sosial, hal-hal yang menjadi sebab diturunkannya al-Qur'an.

Dalam hal ini , Ibn Taimiyya juga tidak memasukkan tafsir *tabi'in* sebagai salah satu sumber dalam memahai al-Qur'an. Ia nampaknya sejalan dengan pandangan sebagian ulama yang memandang tafsir *tabi'in* sebagai bukan dari tafsir *bi al-Ma'thūr*

⁶Haitul Hudaya, "Validitas Penafsiran dalam Tafsir *bi al-ma'thūr*", *Ilmu Ushuluddin*, Vol 14 No 2, 96.

3. Keistimewaan dari tafsir *bi al-Ma'thūr* yaitu:⁷
 - a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Quran.
 - b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesan.
 - c. Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas yang berlebihan.
 - d. Dapat dijadikan khazanah informasi kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.

4. Jenis-jenis tafsir *al-Ma'thūr*:

- a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an ada yang dalam bentuk menafsirkan bagian atau tepatnya kosakata ayat al-Qur'an dengan bagian ayat al-Qur'an yang lain dalam ayat dan surat yang sama; ada yang dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama, dan ada pula dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda.⁸

- b. Tafsir al-Quran dengan as-Sunnah al-Nabawiyah

Yang dimaksud dengan tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah ialah menafsirkan al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad saw.⁹ Penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah wajib karena adalah petunjuk atau penjelasan yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Sunah

⁷ Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Quran yang didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin", *Intizar*, Vol 20 No 1, 50.

⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul*, 334.

⁹Ibid., 340.

dalam hal ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam beberapa bentuk diantaranya:

- 1) *Bayān al-Tafsir*, yaitu menerangkan ayat-ayat yang sangat umum dan mustanah. Sunah dalam hal ini menerangkan keumuman ayat-ayat al-Qur'an yang masih mujmal dan memberi batasan terhadap ayat-ayat yang sifatnya muthlaq dan memberi takhsish ayat-ayat yang bersifat umum.
- 2) *Bayān al-Taqrīr*, maksudnya yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang diperkuat oleh as-Sunnah nabi saw.
- 3) *Bayān Naskh, al-Naskh* menurut bahasa adalah *al-Ibthal* (membatalkan), *al-Tahwil* (memindahkan) atau *al-Taghyīr* (mengubah).¹⁰

c. Tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat

Beralih pada tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat, oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam kelompok tafsir *bi al-riwāyah*. Al-Hakim misalnya dalam bukunya *al-Mustadrak*, mengatakakan bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan proses turunnya wahyu al-Qur'an layak diposisikan sebagai hadits *marfu'* maksudnya, disertakan dengan hadits nabi. Namun demikian adapula ulama yang membtasi bahwa tafsir sahabat itu bisa digolongkan kedalam kelompok tafsir *bi al-riwāyah* manakala yang diambil dari mereka adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu *simā'i* semisal *asbāb al-nuzūl* dan kisah yang tidak ada kaita dengan lapangan ijtihad. Sedangkan hal-hal yang mereka peroleh

¹⁰Syarafuddin, "*Tafsir bi al-Ma'thūr Kelebihan dan Kekurangan serta Pengembangannya*", *Suhuf*, 1 (Mei, 2017), 108.

dengan cara pemahaman dan ijtihad, lebih cepat digolongkan kedalam deretan hadits *mauquf* tidak tepat kedalam hadits *marfu*.¹¹

Dengan demikian, maka penafsiran al-Qur'an yang didasarkan kepada ijtihad para sahabat paling sedikit menurut sebagian ulama- lebih tepat digolongkan ke dalam kelompok tafsir *bi al-dirāyah* daripada diklasifikasikan kedalam jenis tafsir *bi al-riwāyah*. Bahkan pengelompokan tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi Muhammad saw., ada yang memandang lebih tepat digolongkan kedalam kelompok tafsir *bi al-dirāyah*.¹²

Berbeda dengan tafsir *bi kalam al-shahabah* yang ditempatkan kedalam kelompok tafsir *bi al-riwāyah*, pengelompokan tafsir dengan pendapat tabi'in (*bi kalam al-tabi'in*) ke dalam deretan tafsir *bi al-riwāyah* banyak digugat para ahli tafsir. Umumnya mereka memandang lebih pantas untuk menempatkan tafsir *bi kalam al-tabi'in* kedalam kelompok *bi al-dirayah*. Tentang kelebihan generasi sahabat dibanding generasi tabi'in memang diakui oleh al-Qur'an dan hadits, baik secara eksplisit maupun implisit.¹³

¹¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul*, 343.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

5. Fase tafsir *bi al-Ma'thūr*:

Pertama, fase periwayatan dengan lisan (*syafahiyyah*). Pada fase ini, para sahabat menukil riwayat penafsiran dari Nabi dan menyampaikannya kepada sahabat lainnya. Para tabi'in menukil riwayat dari para sahabat dengan metode penukilan berupa sanad yang teliti dan saksama. Fase ini berakhir dengan datangnya fase kedua.

Kedua, fase pengodifikasian. Pada fase ini, riwayat-riwayat penafsiran yang disebarkan pada fase pertama mulai dibukukan. Pada mulanya riwayat-riwayat penafsiran ini merupakan salah satu bab dari bab-bab kitab hadits yang kemudian-sebagaimana telah dijelaskan- berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu. Sejak itu ditulislah kitab-kitab tafsir yang memuat tafsir *bi al-Ma'thūr*. Disertakan bersama tafsir tersebut sanad yang sampai kepada Rasulullah saw., sahabat, tabi'in atau tabi'in tabi'in. Diantara kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'thūr* yang ada, tafsir al-Ṭabarī lah yang paling baik sebab menuturkan banyak pendapat penafsiran lalu menyeleksinya. Kitab ini menyertakan pula-terutama jika diperlukan- *i'rab* dan hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Setelah itu, datanglah sekelompok mufassir yang mengodifikasikan tafsir *bi al-Ma'thūr* tanpa menyertakan sanad-sanadnya sehingga tidak jelas mana riwayat yang shahih dan mana yang ternoda. Dampaknya, pembacanya merasa ragu sebab boleh jadi riwayat itu hanya dibuat-buat

¹⁴Muhammad Husein adz-Dzahabi, "*Tafsir wa al-Mufassirūn*" jilid 1, 152

saja dan memang dalam kitab tafsir banyak ditemukan riwayat-riwayat palsu itu.¹⁵

6. Kelebihan dan kelemahan Tafsir *bi al-riwāyah*

Tafsir *bi al-riwāyah*, terutama yang dalam bentuk tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan as-sunnah al-nabawiyah oleh kebanyakan bahkan seluruh mufassir dinyatakan sebagai tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi kedudukannya. Berkenaan dengan keistimewaan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan al-hadits, sebagian ulama diantaranya Ibn Taimiyyah (661-728 H/ 1262-1327 M) dan Ibn Katsir (701-774 H/ 1301-1372 M) keduanya menyatakan bahwa: "sekiranya ada orang yang bertanya tentang cara penafsiran al-Qur'an yang terbaik, maka jawaban yang paling tepat ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Alasannya karena jika pada sebagian ayat al-Qur'an ada yang *mujmal* (global), maka pada bagian lainsering kali dijumpai uraian yang relatif rinci.¹⁶ Manakala seseorang tidak menjumpai (keterangannya) dalam al-Qur'an, maka hendaklah dia berpegang dengan al-sunnah, sebab as-sunnah berfungsi sebagai penerjemah dan penjelas bagi al-Qur'an.

Bahkan Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150-204 H/ 767-819 M) pernah menyatakan:

¹⁵Ibid., 154.

¹⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul*, 345.

كل ما حكم به رسول الله صلى الله عليه وسلم فهو مما فهمه من القرآن

Setiap masalah yang ketentuan hukumnya ditetapkan Rasulullah saw., maka (pada dasarnya) itu merupakan (hasil) pemahamannya terhadap al-Qur'an.

Imam Syafi'i juga pernah menyimpulkan bahwa:

كل شيء منها (من السنة) بيان في كتاب الله

Dan setiap sesuatu dari as-sunnah, itu pasti sebagai penjelasan tentang apa yang ada didalam Kitab Allah (al-Qur'an).

Dalam pada itu, kata Ibn Katsir “manakala kita tidak dapat mendapat penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan tidak pula dalam al-Hadits, maka hendaknya merujuk kepada pendapat para sahabat, mengingat mereka adalah orang-orang yang banyak tahu tentang wahyu. Karenanya mereka mengenali hal-hal yang bersifat sekalipun. Lagi pula mereka itu (para sahabat) memiliki kemampuan pemahaman yang sempurna, berilmu sahih dan sekaligus beramal salih. Lebih-lebih orang-orang terkemuka dari mereka seperti *al-khulafa al-rasyidun* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) dan sahabat terkemuka lainnya terutama Ibn Abbas (w. 68 H/ 689 M) dan Abd Allah bin Mas'ud (w. 32 H/ 652 M).” Demikian kata Ibn Katsir.¹⁷

Sungguh pun tafsir *bi al-riwāyah/ bi al-Ma'thūr* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan diunggulkan posisinya, tapi tidak berarti

¹⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul*, 346.

kitab-kitab tafsir *bi al-riwāyah* terlepas dari berbagai kelamahan. Sekurangnya menyangkut hal-hal tertentu terutama ketika dihubungkan dengan tafsir al-Qur'an yang diwarisi dari sahabat dan tabi'in. Ada beberapa kelemahannya diantaranya:¹⁸

Pertama, mencampuradukkan antara riwayat yang sahih dengan yang tidak sahih, seperti dapat dikenali dari berbagai informasi yang sering dinisbatkan (dihubungkan) kepada sahabat dan/ tabi'in tanpa memiliki rangkaian sanad yang valid hingga membuka peluang bagi kemungkinan bercampur antar yang hak dengan yang batil.

Kedua, dalam buku-buku tafsir *bi al-riwāyah* sering dijumpai kisah-kisah Israiliyyat yang penuh dengan khurafat, tahayul, dan bid'ah yang sering kali menodai akidah Islamiyah yang sangat steril dari hal-hal semacam itu. *Ketiga*, sebagian pengikut madzhab tertentu sering kali mengklaim (mencatat) pendapat mufassir-mufassir tertentu, misalnya tafsir Ibn Abbas untuk menjustifikasi penafsirannya tanpa membuktikan kebenarannya yang sesungguhnya. *Keempat*, sebagian orang kafir zindiq yang nota bene memusuhi Islam acapkali menyisipkan (kepercayaannya) melalui sahabat dan tabi'in sebagaimana halnya mereka juga berusaha menyisipkan melalui Rasul Allah saw., di dalam hadits-hadits nabawiyah. Yang demikian itu sengaja mereka lakukan untuk menghancurkan Islam dari dalam.

¹⁸Ibid.

Memerhatikan beberapa kelebihan tafsir *bi al-riwāyah*, dan sekaligus kelemahan-kelemahannya maka mudah dimengerti jika tafsir *bi al-riwāyah* yang sahih dan tafsir *bi al-riwāyah* yang tidak sahih. Tafsir *bi al-riwāyah* yang sahih ialah tafsir yang didasarkan pada periwayatan yang sanad maupun matannya dapat dipertanggung jawabkan dari sudut pandang ilmu hadits. Berkenaan dengan soal ini, al-Thabarsi (ulama Imamiyah) menyatakan: “Bahwasanya penafsiran al-Qur’an tidak boleh dilakukan kecuali dengan merujuk kepada akal yang sahih dan nash yang sahih (jelas)”.

Sedangkan tafsir *bi al-riwāyah* yang *ghair shahih* ialah tafsir yang didasarkan kepada riwayat-riwayat yang tidak benar. Termasuk kedalam kelompok tafsir *bi al-riwāyah* yang tidak shahih ialah kisah-kisah Israiliyat yang relatif cukup banyak dijumpai dalam berbagai kitab tafsir terutama kitab-kitab tafsir *bi al-Ma’thūr*.¹⁹

B. Teori Tafsir *Mauḍu’i*

1. Definisi Tafsir *Mauḍu’i*

Tafsir *mauḍu’i* menurut pengertian istilah para ulama’ adalah: “Menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu –kalau mungkin- disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah

¹⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul*, 347.

selanjutnya ialah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdapat sekali pun dapat diselami.²⁰

M.Quraish Shihab mengatakan bahwa metode *mauḍū'ī* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sebisa mungkin disusun sesuai dengan urutan turunya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.²¹

Al-Qur'an sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *mauḍū'ī* (tematik). Seandainya seorang peneliti menggunakan metode ini dengan penuh keseriusan, tampaklah

²⁰Abdul Hayy al-Farmawi, "*Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya*", terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 44.

²¹ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 1992),74.

kepada kita kandungan al-Qur'an berupa –diantaranya- penetapan syariat yang cocok untuk setiap waktu dan tempat. Dari sana kita dapat menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wadh'iyah*, dan unsur-unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman kita sehari-hari.²²

2. Prosedur Tafsir (metode) *Mauḍū'*

Tafsir *mauḍū'i* sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, bisa dikatakan sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa dilihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *ẓalim* (ظالم) yang dikaitkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau.²³

Benih-benih tafsir *mauḍū'i* dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, seperti kitab *Tafsīr al-Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr ak-Razi, kitab *Tafsīral-Jāmi' li ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Taḍammanu Min As-Sunnah wa Ayi al-Furqon* karya al-Qurtubi atau sering disebut dengan Tafsir al-Qurtubi, dan Kitab *Tafsīr al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibn 'Arabi, tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan pada beberapa bagian saja. Namun,

²²Abdul Hayy al-Farmawi, “*Metode Tafsir Mauḍū'*”, 44.

²³ Abdul Hayy al-Farmawi, “*Metodhe Tafsir Maudhu'I*”, 45.

ada beberapa karya yang menggunakan metode penafsiran yang dekat dengan tafsir *mauḍū‘i* seperti: *Al-Bayān fi Aqsām al-Qur’an* karya Ibn al-Qayyim, *Majaz al-Qur’an* karya Abu Ubaidah, *An-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur’an* karya Abu Ja’far an-Nahhas, *Asbāb an-Nūzūl* karya Al-Wahidi, dan *Ahkam al-Qur’an* karya al-Jashshah.

Dari beberapa karya tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan tafsir *mauḍū‘i* sudah dimulai sebelum penulisan karya tersebut tetapi saat itu tafsir *mauḍū‘i* belum menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun, setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *mauḍū‘i* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran al-Qur’an.²⁴

Metode tafsir *mauḍū‘i* ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar menerbitkan buku yang berjudul *al-Bidāyah fi at-Tafsīr al- Mauḍū‘i* dengan menggunakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode *mauḍū‘ī*. Apa yang dilakukan al-Farmawi ini banyak membantu penafsir-penafsir selanjutnya. Langkah-langkah yang ia susun di dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir *mauḍū‘i*.²⁵

²⁴ Ibid., 46-47.

²⁵ Laila Muyasaroh, "Metode Tafsir Mauḍū‘i", *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, 2(Juli, 2017)25-26.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tafsir *mauḍū‘i* sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke-20, baik *mauḍū‘i* berdasarkan surah al-Qur’an maupun *mauḍū‘i* berdasarkan topik.²⁶

Dapat dirumuskan bahwa prosedur metode *mauḍū‘i* adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*nya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang “*am* (umum) dengan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dengan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga

²⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū‘i*, 50

²⁷Ibid.,51.

kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

3. Keistimewaan metode *Mauḍūī*

Jika diamati dengan saksama, metode tafsir *mauḍūī* (tematik) sesuai dengan selera, pemikiran dan kepentingan manusia saat ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman modern, zaman yang para generasinya sedang dihadapkan berbagai kebingungan. Seandainya telaah-telaah qur'ani dilakukan dengan metode modern, tentu manusia dan pikirannya akan merasa tenang menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan teknologi. Mereka pu tentunya kan tahu benar hal-hal yang dapat menjauhkan dirinya dari agama.

Diantara keistimewaan metode tafsir *mauḍūī* (tematik) adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga –dalam beberapa hal- sama dengan tafsir *bi al-Ma'thūr* sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.

²⁸Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍūī*, 55-56.

- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah swt., dengan cara yang jelas dan mendalam serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h. Kondisi saat ini, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.

C. Kekeliruan seputar penerapan metode tafsir *maudūī* (tematik)²⁹

²⁹Ibid., 56-57.

- a. Hendakah disadari bahwa dengan menggunakan metode ini jangan berkesimpulan memiliki keindahan, kejaiban dan keagungan yang hakikat sebenarnya tidak akan deiketahui. Sebab, jika dengan menggunakan metode ini ia berkesimpulan telah menafsirkan al-Qur'an secara utuh tetapi tidak dapat menemukan misi-misi al-Qur'an, ia tidak akan percaya diri dan merasa ragu sehingga kesimpulan yang dihasilkannya akan keliru, baik dilihat dari semangat metode tafsir secara umum -karena memang ia tidak akan menggunakannya- atau dilihat dari semangat metode *mauḍūī*.
- b. Hendaklah disadari bahwa yang diteliti oleh metode ini hanyalah tema yang telah ditentukan, bukan diluar itu. Jika tidak, ia tidak akan melihat keindahan bahasa al-Qur'an; tidak akan merasakan kemukjizatan al-Qur'an, dan tidak menemukan keindahan korelasi antar ayat sebagaimana yang dikemukakan oleh metode *al-tahlīlī*. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menentukan terlebih dahulu tujuannya ketika memahami al-Qur'an, ia tidak akan sampai pada hasil yang ditawarkan oleh metode *al-tahlīlī* dan metode *mauḍūī*.
- c. Hendaklah disadari bahwa al-Qur'an turun secara berangsur-angsur (*tadarruj*). Al-Qur'an diturunkan dalam jangka waktu 23 tahun seiring denan peristiwa yang melatarbelakanginya; atau dalam rangka menegaskan suatu ketentuan hukum; menjawab pertanyaan; meringankan beban hukum yang telah diturunkan; atau me-nash hukum yang telah ditetapkan. Orang yang tidak mengetahui mana surat/ ayat yang lebih dahulu atau belakangan

turun, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* (korelasi) antar surat/ayat, sunah-sunah Nabi, dan pendapat para sahabat, akan tergelincir dalam kekeliruan.

C. Teori Ma‘ānīal-Qur’an

Kata (معانى) merupakan bentuk jamak dari (معنى). Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu *ma‘ānī* mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran. Sedangkan menurut istilah, ilmu *ma‘ānī* adalah ilmu untuk mengetahui hal-ihwal *lafaz* bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Objek kajian ilmu *ma‘ānī* adalah kalimat berbahasa Arab. Tujuan dari ilmu ini adalah mengungkap kemukjizatan al-Qur’an dan hadith dan mampu mengungkap rahasia-rahasia kefasihan kalimat yang berbahasa Arab.³⁰ Jadi, *Ma‘ānī al-Qur’an* adalah untuk menjelaskan *lafaz* dan metode bahasa Arab yang terdapat dalam al-Qur’an.

1. *Ma‘ānī al-Qur’an* karya Al-Akhfash

Al-Akhfash menulis kitab *Ma‘ānī al-Qur’an* sebelum al-Kisa’i dan al-Farra’, yaituantara tahun 179-188 H. Mereka berdua menjadikan al-Akhfash sebagai rujukan dan panduan untuk menulis kitabnya masing-masing. Al-Akhfash menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan linguistik Arab. Beliau berusaha mendekatkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an untuk mempermudah penafsirannya

³⁰Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, “*Pengantar Ilmu Balaghah*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

berdasarkan analisis kebahasaan dalam berbagai aspek, seperti aspek fonologi (cara pengucapannya/*ṣawṭiyah*), morfologi(*ṣarf*), sintaksis (*nahwu*) dan semantik (*dilālah*).³¹

Ada beberapa faktor yang mendorong al-Akhfash menulis kitab *Ma'ānī al-Qur'an*, di antaranya adalah untuk memenuhi permintaan al-Kisa'i, menolak dan menafikan tuduhan yang mengatakan bahwa ungkapan yang digunakan al-Akhfash adalah tidak jelas, gaya bahasa yang berbelit-belit dan *lafaz-lafaz* yang *gharīb*, dan menunjukkan bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa yang sulit dipahami.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Akhfash hanya menjelaskan yang di anggap penting dan memerlukan penjelasan Sumber penafsiran al-Akhfash dalam kitab tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* adalah menggunakan *Tafsīr al-Qur'ān bil Qur'ān*, hadith, sya'ir arab, pendapat tokoh-tokoh *nahwu*, pakar linguistik Arab, dan ulama tafsir untuk memperkuat penafsiran yang ia sampaikan. Adapun langkah-langkah menafsirkan al-Qu'an dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an* karya al-Akhfash adalah sebagai berikut:³²

- a. Berusaha menggunakan gaya bahasa Arab yang mudah dipahami. Tidak menggunakan metode filsafat yang memerlukan pemikiran yang mendalam.
- b. Menjelaskan bentuk-bentuk *i'rāb* yang terdapat pada suatu ayat serta menguraikan bentuk *taṣrif* dan bentuk *maṣdar*-nya.
- c. Menjelaskan jenis Qira'at yang terdapat pada suatu ayat.

³¹Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab *Ma'ānī al-Qur'an*", *Bahasa dan Seni*, 2(Agustus, 2008), 142.

³²Ibid.,145.

- d. Menggunakan syair Arab, pendapat tokoh *nahwu*, pakar linguistik Arab, dan ulama tafsir untuk memperkuat uraian ayat-ayat yang ditafsirkan.
 - e. Menyebutkan nama ketika merujuk dan mengutip sebagian pendapat.
 - f. Menggunakan kaidah *tartīb muṣaḥafī*, yakni menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf.
2. *Ma'ānī al-Qur'an* karya al-Farra'

Abu Zakaria al-Farra' terkenal dengan karyanya yang sangat populer yaitu kitab *Tafsīr Ma'ānī al-Qur'an*. Beliau merupakan seorang pujangga besar terutama di bidang tata bahasa bahkan termasuk jajaran peringkat atas ahli bahasa Arab di Kufah, atau biasa dikenal dengan sebutan al-Farra' saja. Apalagi ia lahir di saat kegandrungan terhadap ilmu-ilmu rasional sedang mewabah akibat patronase Islam. Adalah suatu keniscayaan kalau tafsir ini sangat kental aroma linguistiknya kalau tidak bisa dikatakan penuh dengan bahan-bahan yang diadopsi dari kitab-kitab bahasa.

Dalam kitab tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* ini al-Farra' hanya memilih obyek kajiannya pada satu kata saja dalam sebuah ayat. Bahkan untuk kasus surat-surat awal seperti al-Fatihah dan al-Baqarah ini nampaknya dia tidak merasa perlu untuk menuliskan bunyi ayat-ayatnya secara lengkap dan berurutan. Akan tetapi pada uraiannya mengenai ayat-ayat dalam

surat-surat akhir dalam mushaf tampaknya ia perlu menuliskan keseluruhan ayat secara lengkap dalam suatu surat.³³

Dalam *Ma'ānī al-Qur'an* al-Farra' menjelaskan bahwa yang menarik perhatiannya adalah berupa *syakal* dari kata-kata tertentu saja, terkadang tentang makna huruf atau kata tertentu dalam sebuah penggalan ayat dan terkadang pula ia tertarik untuk berkomentar banyak tentang pemilihan kata tertentu (diksi) yang tidak bisa digantikan dengan kata lain karena perbedaan fungsi.

Tujuan al-Farra' dalam *Ma'ānī al-Qur'an* adalah mengupas persoalan-persoalan gramatik dalam al-Qur'an yang mungkin akan berpengaruh terhadap pemaknaan al-Qur'an dan dengan karyanya ini dalam rangka memberikan uraian pemecahan problem *i'rab* al-Qur'an di samping pemaknaanya. Dari pernyataan tersebut, maka al-Farra' hanya dapat menemukan apa yang di anggap sebagai problem *i'rab* dalam beberapa unit tertentu saja.³⁴

Sumber penafsiran al-Qur'an al-Farra' dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an* adalah menggunakan *Tafsīr al-Qur'ān bil Qur'ān*, hadith, dan menggunakan Qira'at sebagai sumber penafsirannya. Adapun metode yang digunakan dalam kitab Tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* adalah metode *tahlīlī*,

³³Dosen Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Studi Kitab Tafsir*," (Yogyakarta: TERAS, 2004),10.

³⁴ *Ibid.*, 11-17.

yakni menafsirkan ayat al-Qur'an secara parsial, yakni kata per-kata dan ayat per-ayat, sesuai dengan urutan mushaf (*tartīb muṣahafī*). Sedangkan pendekatan yang dipakai jelas pendekatan linguistik, terutama pada aspek *Nahwu*. Bahkan pembahasan masalah Nahwu cenderung lebih luas daripada ide-ide pokok dari ayat yang ditafsirkan.³⁵

Berikut adalah langkah-langkah al-Farra' menafsirkan al-Qur'an dalam kitabnya *Ma'ānī al-Qur'an*.³⁶

- a. Menjelaskan makna kosa kata, terutama yang masih samar dan asing (*ghamid dan gharib*).
- b. Menjelaskan bahasa Arab dan cara pengucapannya, atau aspek fonologinya.
- c. Menjelaskan aspek *balaghah* al-Qur'an.
- d. Menjelaskan masalah *i'rab* atau kedudukan kata atau kalimat.
- e. Menjelaskan *uslūb* (stilistika al-Qur'an)
- f. Menjelaskan berbagai perbedaan qira'at yang ada.

Dari kedua tokoh di atas, terdapat persamaan metode dalam menafsirkan al-Qur'an di antara keduanya. Hal itu sangat mungkin terjadi karena al-Farra' pernah belajar kepada al-Akhfash dan menjadikan kitab *Ma'ānī al-Qur'an* karya al-Akhfash sebagai rujukan dalam penulisan kitabnya. Namun, disamping terdapat persamaan di antara keduanya terdapat pula perbedaan pada beberapa langkah-langkah dalam

³⁵Abdul Mustaqim, "Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'ānī al-Qur'an karya al-Farra')", *Qof*, 3 (Januari, 2019), 7-8.

³⁶ *Ibid.*, 9.

menafsirkan al-Qur'an. Berangkat dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengombinasikan langkah-langkah antara keduanya untuk dapat diterapkan dalam penelitiannya.

Tahap pertama di ambil dari langkah-langkah yang digunakan oleh al-Farra', yaitu menjelaskan makna kosa kata yang masih samar dan asing. Kedua, menjelaskan bentuk-bentuk *i'rāb* yang terdapat pada suatu ayat serta menguraikan bentuk *taṣrif* dan bentuk *maṣdar*-nya. Ketiga, mengambil dari langkah-langkah al-Akhfash yaitu menggunakan sya'ir Arab dan pendapat ulama tafsir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tahap terakhir, yaitu menyebutkan nama ketika merujuk dan mengutip sebagian pendapat.